



# KARAK BEGAGAN SOLUSI EKONOMI MANDIRI DI ERA PANDEMI COVID -19

<sup>1</sup>Erma Setiawati, <sup>2</sup>Eskasari Putri

Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: <sup>1</sup>erma.setiayawati@ums.ac.id, <sup>2</sup>ep122@ums.ac.id

## ABSTRAK

Dampak pertama pandemi covid 19 terhadap perekonomian menurut Suryo Utomo, Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) adalah membuat konsumsi rumah tangga atau daya beli yang merupakan penopang 60 persen terhadap ekonomi jatuh cukup dalam. Peningkatan kesejahteraan ekonomi rakyat harus dipicu dari rakyat sendiri. Dengan memberdayakan rakyat, muncul usaha mikro, menengah dan kecil, yang sering disebut dengan istilah UMKM. Pemberdayaan perempuan diperlukan untuk memperkuat ekonomi keluarga. Untuk itu harus ditunjang dan dimotivasi agar tumbuh jiwa kewirausahaan. Karak begagan ini diproduksi dari bahan beras pilihan, tidak menggunakan “bleng” semacam ragi atau borak, tidak menggunakan penyedap rasa, pengawet dan bahan pewarna. Karak begagan dijamin kualitas, dari bahan hingga proses pengolahan sampai dengan pengemasannya. Itulah sebabnya kami selaku tim Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta merasa tertarik dan terdorong untuk membina dan mengelola kelompok ibu-ibu ini sampai berhasil. Yaitu dengan cara penyuluhan, pelatihan dan pendampingan, hingga mendapatkan legalitas dari produk dan usahanya.

## 1. ANALISIS SITUASI

Dampak pertama pandemi covid 19 terhadap perekonomian menurut Suryo Utomo, Direktur Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (Kemenkeu) adalah membuat konsumsi rumah tangga atau daya beli yang merupakan penopang 60 persen

terhadap ekonomi jatuh cukup dalam. Hal ini dibuktikan dengan data dari BPS yang mencatatkan bahwa konsumsi rumah tangga turun dari 5,02 persen pada kuartal I 2019 ke 2,84 persen pada kuartal I tahun ini.

Peningkatan kesejahteraan ekonomi rakyat harus dipicu dari rakyat sendiri. Dengan memberdayakan rakyat, muncul usaha mikro,

menengah dan kecil, yang sering disebut dengan istilah UMKM. UMKM inilah yang menjadi langkah strategis untuk memperkuat ekonomi kerakyatan, terutama dapat menyediakan lapangan kerja, serta dapat mengurangi kesenjangan dan jurang kemiskinan. UMKM seolah menjadi oase, ditengah padang pasir. Kenapa demikian, karena diantara kemiskinan, dan ketakutan orang untuk berusaha, UMKM menjadi salah satu solusi pemecahannya. Pengembangan sistem pendukung usaha UMKM harus dibuka selebar-lebarnya, meliputi kemudahan membuka akses ke sumber daya produktif, terutama sumber daya lokal yang tersedia. Pada dasarnya pemberdayaan masyarakat perlu dikawal dengan: pemberdayaan bahan baku lokal, *technical assistant* produksi, serta pengembangan pemasaran. Pertama masyarakat diajari ketrampilan, kemudian dimotivasi untuk menjadi seorang entrepreneurship/ wirausaha, kemudian dibantu bagaimana cara memasarkan produknya

Untuk itu pemberdayaan UMKM bisa dilakukan melalui pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan UMKM harus dilakukan secara terencana, sistematis serta komprehensif baik pada skala mikro maupun skala makro. Pemberdayaan UMKM secara sistematis ini harus dibarengi peningkatan iklim usaha yang seluas-luasnya agar terbentuk jiwa kewirausahaan dikalangan masyarakat. Demikian juga perlu ditingkatkan pemahaman penerapan IPTEK dalam setiap proses produksi guna memperbesar efisiensi biaya.

Ketrampilan, keahlian dan daya kreasi seseorang bisa diajarkan melalui bangku sekolah formal, namun juga bisa diajarkan di bangku non formal. Ketrampilan itu bisa muncul dari bakat yang selalu diasah, atau dari bangku sekolahan formal melalui bentuk pelatihan-pelatihan. Namun sayangnya, tidak banyak masyarakat yang beruntung menikmati bangku sekolah, terkadang Sekolah Menengah Atas saja tidak lulus. Tersisih, dan hanya bergaul pada kelompok-kelompok masyarakat

yang senasib, hidup dengan pendapatan yang pas pasan, dan tidak punya kesempatan mengembangkan usaha. Lebih parah lagi pemerintah terlalu sibuk memikirkan yang lain. Mereka, kaum miskin semakin miskin digerus dengan kemajuan jaman Mereka seperti dihadapkan pada tembok yang tinggi, tanpa bisa menembusnya.

Jika manusia itu adalah perempuan, maka dunianya semakin sempit saja, rutin hanya mengurus anak, keluarga, tanpa bisa berbuat apapun untuk meringankan beban keluarga. Padahal perempuan mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Baik dalam pekerjaan maupun memberikan kontribusi bagi keluarga dan negaranya. Seorang perempuan jangan dianggap lemah dan rapuh, karena jika perempuan diberikan kepercayaan maka tidak ada yang tidak mungkin. Perempuan mampu merubah dunia, karena perempuan mempunyai kekuatan dibalik lemah lembut penampilannya. Maka pemberdayaan perempuan menjadi isu terhangat dari rezim pemerintahan yang pertama hingga kini. Namun walau kini sudah ada menteri pemberdayaan perempuan namun belum ada pola pasti, belum ada cara memberdayakan perempuan hingga sampai ke pelosok desa atau daerah terpencil. Semua sebatas jargon dan pemanis saja, belum menyentuh ke bawah pembuktiannya.

Pemberdayaan perempuan diperlukan untuk memperkuat ekonomi keluarga. Untuk itu harus ditunjang dan dimotivasi agar tumbuh jiwa kewirausahaan. Karena menjadi wirausaha, bukanlah sebuah akademi lembaga pendidikan yang menentukan syarat berat untuk menjadi siswanya. Menjadi wirausaha adalah pilihan, suatu proses pengambilan keputusan. Menjadi wirausaha adalah suatu lowongan bagi siapa saja, tanpa batas.

Banyak orang mengira menjadi wirausaha adalah menjadi pengusaha. Pengusaha yang bisa memproduksi barang dan jasa. Mereka mengira menjadi wirausaha memerlukan modal yang banyak, padahal tidak. Modal hanyalah *mindset* saja, yang

lebih penting adalah reputasi, kepercayaan, prestasi, kreativitas, serta kejujuran.

Seorang wirausaha harus selalu berpikir terbuka, berorientasi ke depan dan mampu menghasilkan ide-ide baru. Wirausaha mampu berpikir secara berbeda dari yang lain. Tetapi jangan menjadi terbalik, bahwa setiap orang yang mempunyai ide baru pasti wirausaha dan bisa menjadi pengusaha. Inilah yang terjadi di beberapa tempat, muncul pengusaha baru yang masih berskala kecil dan menengah, tanpa melakukan inovasi untuk menumbuhkan kreativitas baru, dan ide-ide baru lagi. Akibatnya akan tergerus dan digugurkan oleh ide-ide baru yang terus bermunculan yang dikeluarkan oleh para pesaingnya.

Ironisnya banyak pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah masih berskala mikro dan bersifat informal, artinya mereka hanya temporer dan sementara bahkan banyak diantaranya tanpa izin pendirian, tidak digeluti secara serius, dan tidak berani menghadapi resiko usaha. Dalam pengembangannya sering dihadapkan dengan masalah kemampuan sumber daya manusia baik dalam manajemen maupun teknik produksi, permodalan, serta pemasaran. Sehingga akibatnya, UMKM tidak sedikit yang mengalami penurunan usahanya, bahkan bangkrut.

Ini pula yang dihadapi ibu-ibu rumah tangga di daerah Jebres dalam pengembangan usahanya secara mandiri. Ibu-ibu rumah tangga yang terdiri beragam pendidikan, rata-rata lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) ini bergabung dalam beberapa kelompok, disetiap kelompok terdiri 25 orang. Kelompok-kelompok inilah yang tersebar di beberapa rukun tetangga atau kampung-kampung disekitar Jebres. Kelompok-kelompok ini merupakan unit kerja dan pembinaan, yang sudah dimotivasi, diberi penyuluhan, dilatih bahkan sudah ada diantara mereka yang sudah mendirikan usaha kecil-kecilan. Pemberdayaan perempuan di Jebres ini memproduksi sejenis makanan cemilan, karak begagan yang berguna bagi kesehatan.

Karak begagan ini diproduksi dari bahan beras pilihan, tidak menggunakan “bleng” semacam ragi atau borak, tidak menggunakan penyedap rasa, pengawet dan bahan pewarna. Karak begagan ini dijamin kualitas, dari bahan hingga proses pengolahan sampai dengan pengemasannya. Selama ini produksi masih mengandalkan industri rumahan (*home industri*) ibu-ibu di sekitar kelurahan lokasi pengabdian. Mereka memanfaatkan disela waktu luangnya, otomatis produksi belum optimal. Produk belum dicantumkan P-IRT, *Labelling*, merek dagang.

Bentuk pengemasannya masih relatif sederhana, mereka takut konsekuensi biaya untuk pengemasan mahal, maka harga jualnya juga akan mahal. Karak herbal ini juga belum didaftarkan ke dinas kesehatan, untuk menguji manfaat dan efek sampingnya.

Produksi karak begagan ini dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di Jebres yang total anggota kelompok (ibu-ibu binaan) sekitar 100 s/d 125 orang, terbagi menjadi 5 kelompok, dan masing-masing kelompok mempunyai satu orang kelompok sebagai koordinator, setiap tanggal 5 awal bulan mereka berkumpul di pendopo salah satu koordinator, untuk diberikan penyuluhan secara gratis dari beberapa pihak namun belum dikelola secara intensif dan berkesinambungan, jadi belum ada pola pasti atau *role map* yang jelas, antara penyuluhan yang satu dengan penyuluhan berikutnya, atau antara pelatihan yang satu dengan pelatihan yang berikutnya. Itulah sebabnya kami selaku tim Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Surakarta merasa tertarik dan terdorong untuk membina dan mengelola kelompok ibu-ibu ini sampai berhasil. Yaitu dengan cara penyuluhan, pelatihan dan pendampingan, hingga mendapatkan legalitas dari produk dan usahanya.

## 2. PERMASALAHAN MITRA

Analisa situasi dan *survey* pendahuluan ke lokasi dilakukan beberapa kali, baik melalui

wawancara dan pengamatan langsung. Hal ini dibutuhkan agar tim pengabdian masyarakat dapat menggali permasalahan yang benar-benar dihadapi pada obyek pengabdian. Perumusan masalah ini harus yang benar-benar penting dan mendesak, yang bisa menyentuh permasalahan dasar, tidak hanya gejala atau fenomena masalah saja. Maksudnya jika masalah ini bisa terselesaikan maka tidak akan timbul masalah baru dikemudian hari. Perumusan masalah yang muncul berdasarkan wawancara dan pengamatan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah cara meningkatkan pendapatan masyarakat Jebres di era pandemic melalui produk karak begagan?
2. Bagaimanakah meningkatkan efisiensi dan efektifitas metode pengolahan dan penciptaan varian rasa produk karak begagan ini ?
3. Bagaimanakah cara mendapatkan perijinan Pangan Industri RumahTangga (P-IRT) *labelling* hingga merek dagang produk karak begagan?

### 3. SOLUSI YANG DITAWARKAN

- a. Melakukan pelatihan dan pendampingan mengenai cara membuat karak begagan degan berbagai varian rasa
- b. Melakukan pelatihan dan pendampingan mengenai cara pemasaran
- c. Melakukan pelatihan dan pendampingan mengenai cara mendapatkan perijinan Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) *labelling* hingga merek dagang produk karak begagan?

### 4. TARGET DAN LUARAN

#### Target Peserta

Target kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah ibu-ibu rumah tangga yang tinggal didaerah Jebres. Ibu-ibu ini rata-rata berpendidikan Sekolah menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Mereka hanya ibu rumah tangga biasa, tanpa matapencaharian tetap dan tanpa penghasilan

tetap. Ibu-ibu ini tergabung dalam kelompok-kelompok kecil yang di pimpin seorang sebagai walinya, dalam satu kelompok berjumlah 25 orang. Jumlah seluruh peserta dalam kelompok sekitar 100 sampai dengan 125 orang, secara berkala mereka mengadakan pertemuan setiap tanggal 5 setiap bulannya. Pada setiap pertemuan diadakan pembahasan dan penyuluhan dengan menghadirkan narasumber dari berbagai kalangan pendidikan dan tokoh masyarakat. Seperti saya sering hadir sebagai dosen tamu, memberikan penyuluhan berbagai topik sesuai kebutuhan masyarakat atau peserta ibu-ibu ini. Topik yang dibahas dikemas menarik dan ringan, dengan bahasa sederhana yang bisa dimengerti oleh mereka, dan sifatnya gratis. Semakin lama peserta yang hadir semakin banyak, sehingga membuat saya termotivasi untuk mengangkat kegiatan yang bermanfaat ini menjadi usulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Universitas Muhammadiyah Surakarta.

#### Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan dan Manfaat secara Umum
  - a. Bagi Peserta  
Penyuluhan dan pelatihan ini akan memberikan wawasan pengetahuan dan ketrampilan yang mudah diterapkan secara sederhana serta cepat dipraktekkan.
  - b. Bagi Masyarakat  
Penyuluhan dan pelatihan ini akan memotivasi masyarakat untuk selalu berusaha mempebaiki tingkat kesejahteraan keluarganya, dengan menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Sehingga akan membuka lapangan kerja dan mengurangi kesenjangan sosial antara yang miskin dan yang mapan.
  - c. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Penyuluhan dan pelatihan ini merupakan perwujudan dari pertanggungjawaban sosial lembaga pendidikan sebagai muara

intelektual, harus memberikan kontribusi keilmuannya bagi kemanfaatan masyarakat.

## 2. Tujuan dan Manfaat secara Khusus

### a. Bagi Peserta

Peserta yang sudah menerima penyuluhan dan pelatihan ini akan menjadi pionir, membentuk kelompok kerja yang akan menularkan pengetahuan dan ketrampilannya kepada ibu-ibu yang lain, yang belum pernah menerima penyuluhan dan pelatihan seperti ini.

### b. Bagi Masyarakat

Pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki masyarakat setelah mengikuti penyuluhan dan pelatihan ini akan menumbuhkan kepekaan terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Kepekaan ini akan menimbulkan ide kreatif dan inovatif, yang bisa berdaya guna dan berhasil guna hingga bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

### c. Bagi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan perwujudan dari tri dharma perguruan tinggi, yang sebaiknya dilakukan secara berkesinambungan, terprogram dan sistematis agar masyarakat lebih merasakan manfaatnya.

masyarakat ini besar sekali manfaatnya, selain menjembatani dunia pendidikan dengan dunia praktisi juga menghilangkan jarak antara rakyat kecil dan miskin dengan para ilmuwan. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini maka diharapkan :

1. Semua peserta penyuluhan dan pelatihan dapat membuat produk olahan karak herbal ini tidak hanya bercitarasa biasa (gurih) tetapi dengan varian rasas sesuai selera konsumen (rasa natural, rasa abon sapi, rasa coklat, rasa strawbeery, rasa bayam dan rasa teri) namun tetap memperhatikan karakteristiknya yaitu karak herbal tanpa bahan pengawet, sejenis bleng atau borak dan tanpa penyedap rasa atau MSG.
2. Semua peserta dapat memahami dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas, melalui produktivitas yang meningkat secara berkelompok. Selama ini setiap hari masing-masing individu mampu menghasilkan 3 kg krupuk karak herbal mentah, setiap kilogramnya bisa terjual dengan harga Rp 24.000,00. Jika di produksi secara berkelompok maka bisa dikalkulasi 25 orang x 3 kg dan Rp. 24.000,00/kg sehingga perputaran omzet sehari sebesar 75kg krupuk karak mentah x RP. 24.000,00 dan Rp.1.800.000,00 per hari.
3. Semua kelompok dan setiap peserta mampu mempersiapkan dan menyusun pemerolehan perijinan dalam hal Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) label, merek dan perijinan atas usahanya kelas.

## Luaran

Kegiatan pengabdian kepada

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Carter, William K. 2009. Akuntansi Biaya. Salemba Empat: Jakarta.  
 Echdar, Saban. 2013. Manajemen Entrepreneurship. Andi: Yogyakarta.  
 Suryana. 2006. Kewirausahaan. Salemba Empat: Jakarta.